

**EPISTEMOLOGI ILMU PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS PADA BUKU *FALSAFAH AL-  
MA'RIFAH FI AL-QUR'AN AL-KARIM* KARYA AL  
ABDUL ADIM)**

Afifullah  
(Dosen Tafsir IAIN Madura)  
Afifullah@iainmadura.ac.id

**Abstract**

The background of writing this article is that there are often differences of opinion about the relationship between the Qur'an and science. Some argue that the Qur'an is the source of everything, including science. Meanwhile, in other places, there are also those who argue that although the Qur'an is complete and perfect in its contents, it is not the source of everything. To gain knowledge, it is not enough just to read the Qur'an, but it must be accompanied by thought and research. Because the contents of the Qur'an cannot be said to be scientific knowledge. Due to frequent differences of opinion regarding the relationship between the Qur'an and science, the author feels the need to elaborate more deeply on Abdul Adim's thoughts on the relationship between the Qur'an and science in his book *Philosophy al-Ma'rifah fi al-Qur'an. al-Karim*. In this article, we find practical ways to find the correct knowledge according to the Qur'an in Abdul Adim's view. According to him, there are two methods in the epistemology of science, namely the method of hearing and the method of using reason. Each of the two methods has its own procedures.

**Keywords : al-Qur'an, epistemology of science, dan Abdul Adim**

### **Abstrak**

Penulisan artikel ini dilatarbelakangi sering kalinya terjadi perbedaan pendapat tentang hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan. Ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan sumber dari segala sesuatu termasuk ilmu pengetahuan. Sedangkan di lain tempat, ada juga yang berpendapat bahwa walaupun al-Qur'an itu lengkap dan sempurna isinya, tetapi ia bukanlah sumber segalanya. Untuk mendapatkan ilmu tidak cukup hanya membaca al-Qur'an, tetapi harus disertai pemikiran dan penelitian. Karena isi al-Qur'an belum dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.

Disebabkan sering munculnya perbedaan pendapat tentang hubungan al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, sehingga penulis merasa perlu mengurai lebih dalam pemikiran Abdul Adim tentang hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan dalam bukunya *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*. Dalam artikel ini ditemukan cara praktis untuk menemukan ilmu yang benar menurut al-Qur'an dalam pandangan Abdul Adim. Menurutnya, terdapat dua metode dalam epistimologi ilmu yaitu metode pendengaran dan metode menggunakan akal. Dari dua metode tersebut masing-masing sama-sama memiliki tatacara masing-masing.

**Kata kunci : al-Qur'an, epistimologi ilmu, dan Abdul Adim**

## **PENDAHULUAN**

Dalam abad modern ini, ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang sangat pesat, sehingga seolah-olah telah mencapai kemajuannya. Penemuan demi penemuan telah bermunculan, yang semuanya dalam rangka untuk kebaikan kehidupan manusia. Hal ini kiranya menjadi sebuah problema tersendiri bagi umat Islam. Karena pada satu sisi, umat Islam harus menyakini kebenaran mutlak al-Qur'an dan wajib berpegang teguh kepadanya. Namun pada sisi lain, umat Islam tidak dapat menarik diri kebenaran ilmu pengetahuan yang semakin maju, dan pada umumnya merupakan produk ilmuan-ilmuan non muslim.

Berkaitan dengan hal tersebut, muncul sebagian umat Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan memandangnya sebagai sumber segalanya, termasuk ilmu pengetahuan. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, cukup dengan membaca al-Qur'an. Pandangan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab yang

---

<sup>1</sup> Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an, ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), h.1.

sempurna isinya. Tidak ada sesuatu yang terlupakan padanya dan telah menjelaskan segala sesusatu. (surah al-An'am: 68 dan surah an-Nahl: 89).

Berbeda dengan pandangan tersebut, muncul pula sesuatu pendapat yang menyatakan bahwa walaupun al-Qur'an itu lengkap dan sempurna isinya, tetapi ia bukanlah sumber segalanya. Untuk mendapatkan ilmu tidak cukup hanya membaca al-Qur'an, tetapi harus disertai pemikiran dan penelitian. Karena isi al-Qur'an belum dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah.<sup>2</sup>

Bila isi kandungan al-Qur'an belum dapat dikatakan sebagai ilmu, maka bagaimana halnya dengan kesesuaian antara ungkapan al-Qur'an dengan hasil pemikiran dan penelitian para ilmuwan. Kemudian juga, bahwa al-Qur'an cukup banyak menyinggung tentang ilmu. Hal ini tentunya menunjukkan adanya keterkaitan antara konsep ilmu dan upaya-upaya pengembangan ilmu dengan al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan hal di atas, kiranya dapat dikutip pandangan Ziauddin Sardar yang menyatakan bahwa, Islam bukan hanya sebuah agama atau teologi saja

---

<sup>2</sup> Ibid, h. 13

sebagaimana yang sejak dahulu dipahami orang. Islam sesungguhnya tidak hanya dapat dipahami sebagai agama semata, ia adalah sebuah budaya dan sebuah masyarakat, lebih dari itu Islam merupakan pandangan dunia. Karena itulah Islam (al-Qur'an) dapat membentuk dan mengarahkan semua kegiatan ilmiah.<sup>3</sup>

Maka dari itu, dalam artikel ini akan dibahas terkait epistemologi Ilmu perspektif al-Qur'an dalam buku *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim* karya Ali Abdul Adim.

### **EPISTEMOLOGI ILMU DALAM AL-QUR'AN**

Para filosof memiliki pandangan yang berbeda terkait epistemologi ilmu, sehingga cara dan alat yang digunakannya pun berbeda untuk mencapai ilmu pengetahuan tersebut, dalam hal ini akan saya bahas terlebih dahulu terkait definisi epistemologi, baru setelah itu aliran-aliran dalam epistemologi Ilmu dan epistemologi ilmu dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ziauddin Sardar (Ed), Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim, terj. Agung Prihantoro & Fuad A. F., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 23

<sup>4</sup>Ali Abdul Adim, *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Hai'ah Ammah, 1983), h. 18

## A. Definisi Epistemologi

Istilah *Epistemology* dipakai pertama kali oleh J. F. Ferriere yang maksudnya untuk membedakan antara dua cabang filsafat, yaitu epistemologi dan ontologi (metafisika umum). Kalau dalam metafisika, pertanyaan pokoknya adalah ‘Apakah hal yang ada itu?’ maka pertanyaan dasar dalam epistemologi adalah ‘Apakah yang dapat saya ketahui?’

Epistemologi berasal dari kata Yunani, *episteme* dan *logos*. *Episteme* biasa diartikan pengetahuan atau kebenaran dan *logos* diartikan pikiran, kata, atau teori. Epistemologi secara etimologi dapat diartikan teori pengetahuan yang benar, dan lazimnya hanya disebut teori pengetahuan yang dalam bahasa Inggrisnya menjadi “*theory of knowledge*”.<sup>5</sup>

Sudarsono memberikan istilah “ epistemologi “ di dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*theory of knowledge*”. Epistemologi berasal dari asal kata ‘episteme” dan “logos”. Episteme berarti pengetahuan,

---

<sup>5</sup> Surajiyo, *Ilmu filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009 ), h. 53

dan logis berarti teori.<sup>6</sup> Dalam rumusan yang lebih rinci disebutkan bahwa epistemology merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam dan radikal tentang asal mula pengetahuan, struktur, metode, dan validitas pengetahuan.

Di samping itu terdapat beberapa istilah yang maksudnya sama dengan epistemologi ialah :

1. gnosiologi
2. logika material
3. criteriologi

Keseluruhan istilah tersebut di atas di dalam bahasa Indonesia pada umumnya disebut filsafat pengetahuan. Dalam rumusan lain disebutkan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari soal tentang watak, batas-batas dan berlakunya ilmu pengetahuan; demikian rumusan yang diajukan oleh J.A.N Mulder. Sebenarnya banyak ahli filsafat (*filosuf*)

---

<sup>6</sup> Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001 ), h. 137

maupun sarjana filsafat yang merumuskan tentang epistemology atau filsafat pengetahuan.

Apabila keseluruhan rumusan tersebut direnungkan maka dapat dipahami bahwa prinsipnya *epistemologi* adalah bagian filsafat yang membicarakan tentang terjadinya pengetahuan, sumber pengetahuan, asal mula pengetahuan, batas-batas, sifat metode dan keahlian pengetahuan. Oleh karena itu sistematika penulisan *epistemologi* adalah terjadinya pengetahuan, teori kebenaran, metode-metode ilmiah dan aliran-aliran teori pengetahuan.

## **B. ALIRAN-ALIRAN DALAM EPISTIMOLOGI ILMU**

### **1. Skeptisisme**

Aliran ini memiliki keyakinan bahwa tidak cara atau alat untuk mencapai sebuah kebenaran yang hakiki (ilmu pengetahuan), karena mereka menyangsikan secara fundamental kemampuan panca indra dan akal. Karena menurut aliran ini panca indra

---

<sup>7</sup> Ibid., h. 138

<sup>8</sup> Ibid., h. 138



dan akal merupakan alat yang memiliki kemampuan yang terbatas. Aliran ini secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran. Aliran ini menolak kebenaran pengetahuan, yakni menolak kemampuan manusia dalam mencapai suatu kebenaran yang hakiki.<sup>9</sup>

## 2. *Academic Doubt*

Tokoh dalam aliran ini adalah Descartes. Aliran ini menjadikan sifat ragu-ragu sebagai media untuk mencapai sebuah keyakinan, dimana harus ada keraguan di setiap segala sesuatu. Diawali dengan keraguan selanjutnya dicarikan dalil-dalil atau bukti-bukti yang kuat sehingga dihasilkan keyakinan yang utuh.<sup>10</sup>

Descartes merumuskan pedoman penyelidikan supaya orang jangan tersesat dalam usahanya mencapai kebenaran sebagai berikut:

- a. Janganlah sekali-kali menerima sebagai kebenaran, jika tidak ternyata kebenarannya

---

<sup>9</sup> Adim, *Falsafah al-Ma'rifah*, h. 18

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 19

dengan terang benderang. Haruslah kita membuang segala prasangka dan janganlah campurkan apapun juga yang tidak nampak sejelas-jelasnya kepada kita, hingga tak ada dasar sedikitpun juga untuk sanksi.

- b. Rincilah pikiran kesulitan sesempurna-sesempurnanya dan carilah jawaban secukupnya.
- c. Aturlah pikiran dan pengetahuan kita demikian rupa, sehingga kita mulai dari paling rendah dan sederhana, kemudian meningkat dari sedikit, setapak demi setapak untuk mencapai pengetahuan yang lebih sukar dan lebih ruwet.
- d. Buatlah pengumpulan fakta sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnya dan seumum-umumnya hingga menyeluruh, sampai kita tidak khawatir kalau-kalau ada yang kelewatan.<sup>11</sup>

### 3. Empirisme

---

<sup>11</sup>M. Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 11

Empirisme tercipta dalam himpunan sosial pada masyarakat Inggris dan Amerika, sekalipun pandangan ini sebetulnya sudah ada sejak Aristoteles. empirisme tertuju kepada keduniawian. Aliran ini berpendapat bahwa empiris atau pengalamanlah yang menjadi sumber pengetahuan. Akal bukan menjadi sumber pengetahuan, tetapi akal mendapat peran sebagai yang mengolah bahan-bahan yang diperoleh oleh pengalaman.

Menurut John Locke (Bapak Empirisme Britania) berkata<sup>12</sup>, waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan kosong, dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman-pengalaman indera. Akal merupakan sejenis tempat penampungan, yang secara prinsip menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Proses terjadinya pengetahuan menurut penganut empirisme berdasarkan pengalaman akibat dari suatu objek yang merangsang alat inderawi, kemudian menumbuhkan rangsangan saraf yang diteruskan ke otak. Di dalam otak, sumber

---

<sup>12</sup> Adim, *Falsafah al-Ma'rifah*, h. 20

rangsangan sebagaimana adanya dan dibentuklah tanggapan-tanggapan mengenai objek yang telah merangsang alat inderawi ini. Kesimpulannya adalah metode untuk memperoleh pengetahuan bagi penganut empirisme adalah berdasarkan pengalaman inderawi atau pengalaman yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia.

#### 4. Rasionalisme

Rasionalisme adalah aliran yang memandang bahwa yang menjadi dasar pengetahuan adalah akal fikiran manusia. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang didapat oleh akal. Salah satu tokoh aliran ini adalah Rene Descartes. Beliau membedakan 3 ide yang ada di dalam diri manusia, yaitu: 1. *Innate ideas* (bawaan yang dibawa manusia sejak lahir), 2. *Adventitious ideas* (ide-ide yang berasal dari luar diri manusia), dan 3. *Factitious ideas* (ide-ide yang dihasilkan oleh fikiran itu sendiri).

Rasionalisme memandang bahwa metode untuk memperoleh pengetahuan adalah melalui akal pikiran. Bukan berarti rasionalisme menegasikan nilai pengalaman, melainkan pengalaman dijadikan sejenis perangsang bagi akal pikiran untuk memperoleh suatu pengetahuan.<sup>13</sup> Menurut Rene Descartes, bahwa kebenaran suatu pengetahuan melalui metode deduktif melalui cahaya yang terang dari akal budi. Maka akal budi dipahamkan sebagai berikut:

- a. Sejenis perantara khusus, yang dengan perantara itu dapat dikenal kebenaran.
- b. Suatu teknik deduktif yang dengan memakai teknik tersebut dapat ditemukan kebenaran-kebenaran yaitu dengan melakukan penalaran.

Fungsi pengalaman inderawi bagi penganut rasionalisme sebagai bahan pembantu atau sebagai pendorong dalam menyelidikannya untuk memperoleh kebenaran.

---

<sup>13</sup> Ibid., h. 20

### 5. *Intuition*

Metode intuisi adalah suatu metode untuk memperoleh pengetahuan melalui intuisi tentang kejadian sesuatu secara *nisbi* atau pengetahuan yang ada perantaraannya. Menurut Henry Bergson, penganut intuisi, intuisi adalah suatu sarana untuk mengetahui suatu pengetahuan secara langsung. Metode intuisi adalah metode untuk memperoleh pengetahuan dalam bentuk perbuatan yang pernah dialami oleh manusia. Jadi penganut intuisi tidak menegaskan nilai pengalaman inderawi yang bisa menghasilkan pengetahuan darinya. Maka intuisi hanya mengatur bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui intuisi.<sup>14</sup>

### C. CARA PRAKTIS MENURUT AL-QUR'AN DALAM MENCAPAI ILMU PENGETAHUAN

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada kita untuk menemukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan dengan petunjuk yang jelas dan jauh dari pandangan

---

<sup>14</sup> Ibid., h. 21

yang menimbulkan perdebatan yang sering diperdebatkan oleh akal.

Menurut Ali Abdul Adim, cara praktis ini didasarkan kepada dua landasan yang kuat: *pertama*, melalui pendengaran. Kedua, melalui akal. Sebagaimana Allah berfirman di dalam surat al-Qaf ayat 37 : *Sungguh yang demikian itu terdapat pelajaran bagi yang memiliki hati atau yang menggunakan pendengarannya*. Maksud dari kata *qalibun* dalam ayat ini adalah akal, selanjutnya maksud dari *ṣahid* adalah orang berakal. Mempertegas fungsi pendengaran dan akal maka Allah berfirman dalam Surat al-Haj ayat 46: *maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka memahami, atau telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta adalah hati yang di dalam dada*. Jadi apabila menutup telinga dan akal dari kebenaran, maka akan menjadikannya seburuk-buruknya makhluk yang bergerak.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, h. 22

Kemudian Ali Abdul Adzim memaparkan bahwa untuk mencapai ilmu pengetahuan yang benar dapat dilakukan melalui dua metode yaitu;

Melalui *metode pendengaran* Allah memberikan beberapa tata cara yang harus dimiliki oleh seorang ilmunan.

*Pertama*, seorang ahli ilmu tidak boleh menutup ilmunya untuk diberikan kepada orang, karena ilmu itu bukan hanya dikhususkan kepada dirinya, melainkan merupakan hidayah dari Allah yang perlu disampaikan kepada yang lain. Sebagaimana hadith Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh al-Turmidzi dalam kitabnya: *“Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia ketahui kemudian dia menyembunyikannya, maka dia akan dicambuk pada hari kiamat dengan cambuk dari neraka.”* Dalam hal ini juga ditegaskan oleh al-Qur’an dalam surah al-Baqarah ayat 159; *Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah kami jelaskan kepada manusia dalam al-kitab (al-*



*Qur'an*), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat pula oleh mereka yang melaknatnya.

*Kedua*, ilmu merupakan amanah yang diberikan oleh Allah, sehingga amanah yang Allah berikan itu janganlah dirubah-rubah atau ditambah dikarenakan hawa nafsu. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 75: *maka apakah kamu (muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepada kamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengarkan firman Allah. Lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, padahal mereka mengetahuinya.* Dalam hal amanah ilmu ini Allah juga befirman dalam surah al-Maidah ayat 31: *“Mereka suka mengubah-ngubah firman Allah dari tempatnya. Dan mereka sengaja melupakan sebagai pesan yang diperingatkan kepada mereka.”*

*Ketiga*, ilmu punya hak untuk disampaikan kepada manusia, sebagaimana Rasulullah diutus sebagai pemberi pelajaran atau untuk menyampaikan risalah yang Allah berikan untuk disampaikan kepada manusia. Sebagaimana hadis dari Rasulullah:

*sampaikan pesan dari diriku walaupun satu ayat (pesan). Sebagaimana Allah juga berfirman dalam surah Sat ayat 86-88: Katakanlah (Muhammad). “Aku tidak meminta imbalan sedikitpun kepada mu atas dakwahku; dan bukanlah termasuk orang yang mengada-ngada. Al-Qur’an tidak lain hanyalah sebagai peringatan bagi seluruh alam. Dan sungguh kamu akan mengetahui kebenaran al-Qur’an setelah beberapa waktu lagi.*

*Keempat, menjauhkan diri dari perdebatan yang dilandaskan oleh hawa nafsu belaka. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Ghafir ayat 5: “Mereka membantah dengan alasan untuk menghilangkan kebenaran, karena itu Aku tawan mereka dengan azab. Maka betapa pedihnya azab-Ku.” Dan juga dalam surah al-Haj ayat 3: “Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap setan yang sangat jahat.”*

*Kelima, menjawab kebenaran berdasarkan dengan dalil yang kuat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Fuṣṣilat ayat 26: “Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan*

*sungguh-sungguh akan Al Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).”* dikarenakan pentingnya dalil yang dalam ilmu pengetahuan, maka Allah berfirman dalam surah an-Nuh ayat 7: *“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.”*

*Keenam, menerima ilmu yang bermanfaat dan menjauhkan diri dari ilmu yang menimbulkan perdebatan atau perselisihan. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam surah al-Qashash ayat 55: “Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat, mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil.”* Dan surah al-Furqan ayat 55: *“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka*

*bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.”*

*Ketujuh, dapat membedakan dan memilih informasi yang baru didapat. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 102: “Mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.”* ditegaskan juga dalam surah az-Zumar ayat 17-18: *“Sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.”*

*Kedelapan, dapat membedakan dan memilih dari siapa ilmu didapat. Sebagaimana ditegaskan dalam surah Yunus ayat 94: “Maka jika kamu (Muhammad) berada*

*dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.” Dan surah az-Zukhruf ayat 44: “Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: "Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah?””<sup>16</sup>*

Selanjutnya Melalui metode penggunaan akal Ali Abdul adim memberikan beberapa tata cara yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan. Sebelum menyebutkan tatacara yang harus dimiliki oleh seorang ilmuan, maka akan saya jelaskan terlebih dahulu apa makna dari akal.

Secara bahasa kata *al-aql* berarti mengikat dan menahan. Di dalam al-Qur'an, kata *al-aql* selalu diungkapkan dalam bentuk kata kerjanya, yakni ta'qilun (24 ayat) dan ya'qilun (22 ayat). Dalam bentuk ini kata *al-aql* menjadi berarti memahami, dan berfikir. Hal ini

---

<sup>16</sup> Ibid., h.30

seperti dalam surat al-Baqarah ayat 242 Allah berfirman: *“Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayatnya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya”*. Sementara itu pada ayat lain seperti pada surat al-Imron ayat 65 Allah Swt menegaskan *“Hai Ahli Kitab, mengapa kamu bantah-membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?”*

Bila digunakan dengan mematuhi aturan-aturan berfikir yang yang benar yang disebut logika, akal juga dapat mencapai kebenaran.<sup>17</sup> Metodologi keilmuan yang menggunakan akal ini sekarang dikenal metode demonstratif atau burhani. Menurut al-Kindi, bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengan cara akal, ia bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immaterial.<sup>18</sup>

Metode demonstratif merupakan salah satu yang pernah digunakan oleh para filosof dan ilmuwan Muslim,

---

<sup>17</sup> Mulyadi Kertanegara, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 63

<sup>18</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, cet.I, 1997), h. 27

dan telah membuahkan hasil yang luar biasa. Sebagai contoh adalah Ibn Sina. Ia menuliskan hasil penelitian filosofisnya dalam ratusan karya, di antaranya *al-Syifa'* sebanyak lebih dari lima belas jilid yang membahas ilmu-ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika secara intensif.<sup>19</sup>

Menurut M. Quraish Shihab selain bentuk *ya'qilun* atau *ta'qilun* yang berasal dari kata *aql*, aktivitas berfikir juga dinyatakan Allah dengan menggunakan kata *al-Fikr*. Di dalam al-Qur'an terdapat 16 ayat yang menyebutkan *al-fikr* dengan bentuk kata *tafakkara* dan *tafakkarun* yang berarti berfikir dan memikirkan. Ia juga menjelaskan bahwa kata *fikr* diambil dari kata *fark* membentuk kata *faraka* dengan makna; 1) mengorek sesuatu sehingga yang dikorek itu muncul, 2) menumbuk sampai hancur, dan 3) menyikat pakaian sehingga kotorannya hilang. Kata *fikr* maupun kata *fark* memiliki makna yang sama. Perbedaannya, bahwa kata *fikr* digunakan untuk hal yang abstrak, sedangkan kata *fark* digunakan untuk hal-hal yang

---

<sup>19</sup> Ibid., h. 64

konkrit. Larangan befikir tentang Tuhan adalah salah contoh tentang objek *fikr*. Tuhan memang tidak dapat tergambar dalam pikiran seseorang sehingga sangat sukar untuk diketahui. Kata *fikr* dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 16 ayat, kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya.<sup>20</sup>

Dalam arti dasar *al-fikr* terkandung makna yang sangat dalam, yakni berkaitan dengan usaha serius, giat, dan tidak kenal lelah untuk mengelaborasi, atau bahkan mencari hingga bagian terdalam ndari alam semesta. Dari upaya itu akan dapat ditemukan atom kemudian neutron, elektron, dan selanjutnya quark adalah contoh kegiatan berfikir tersebut.<sup>21</sup> sebagaimana contoh al-Qur'an menggunakan kata al-fikr di antaranya adalah surat ali-Imron ayat 191: (*yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang*

---

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya wahyu*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 266

<sup>21</sup> Taufik Paisak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 211.



*penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."*

Adalah berdasarkan kepada pengalaman ilmiah yang didasarkan kepada pemikiran yang mendalam, akan tetapi disini ada beberapa tatacara yang ditawarkan oleh al-Qur'an menurut Ali Abdul Adim.

*Pertama*, kita membebaskan pikiran kita dari taqlid buta tentang metos-metos yang disampaikan oleh nenek moyang kita. Kita perlu mengoreksi dan menguji kembali apakah benar atau tidaknya kebenaran metos yang kita dapatkan dari nenek moyang kita. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat surat az-Zukhruf ayat 23 dan 24: *"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka. (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan*

*mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya."*

*Kedua, Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menggunakan akal dan panca indra secara bersamaan. Sebagaimana Allah befirman.surat al-A'raf ayat 189: "Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai."*

*Ketiga, Allah memberikan beberapa macam pemberian yang berada di luar akal dan panca indra. Pemberian ini disebut dengan hikmah. Dalam dalam*

ilmu tasawuf disebut dengan bashirah mulhamah (pandangan yang dilhami). Dalam ilmu filsafat disebut *hadās*. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 269: “Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Qur'an dan As Sunah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).”<sup>22</sup>

Keterkaitan dengan epistemologi ilmu perspektif al-Qur'an Agus Salim Lubis beberapa metode yang belum dipaparkan oleh Ali Abdul Adim dalam kitabnya *al-Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*.

#### *Pertama, Al-Nazhar*

Istilah *al-Nazhar* dapat diartikan dengan melihat atau memperhatikan. Berarti menurut al-Qur'an salah satu cara untuk mengetehai kebenaran adalah dengan melihat atau memperhatikan. “melihat” (dengan kasat mata) tentunya menggunakan indera mata. Adapun

---

<sup>22</sup> Adim, *Falsafah al-Ma'rifah*, h. 36

“memperhatikan” maknanya lebih luas, dapat dilakukan dengan mata dan indera yang lain seperti telinga yang fungsinya mendengar. Seorang astronom Prancis, Pierre Simon Laplace menyatakan, *I mistrust anything but the direct result of observation and calculation*. (saya curiga atau tidak mempercayai apa pun (sebagai sumber ilmu) kecuali hasil langsung observasi dan kalkulasi).

Dengan aktivitas melihat, manusia dapat mengetahui kebenaran objek atau hal-hal yang fisik dan inderawi. Di dalam al-Qur’an terdapat lebih 20 ayat yang memakai makna *nazhara*, salah satunya di antara seperti tercantum dalam surah al-Ghasyiyah ayat 17: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana unta ia diciptakan?*<sup>23</sup>

#### Kedua, *Al-Qalb*

Metode selanjutnya yang berkaitan dengan epistemologi ilmu di dalam al-Qur’an adalah *al-Qalb*. Istilah yang berarti hati, terdapat kurang lebih 101 ayat di dalam al-Qur’an. Epistemologi keilmuan dengan

---

<sup>23</sup> Agus Salim Lubis, “Epistemologi Ilmu dalam Al-Qur’an”, *Logaritma*, Vol. 1 No. 01 Januari 2013, h.. 130

menggunakan hati, sekarang dikenal metode intuitif atau *irfani*. Dalam metode ini, objek-objeknya hadir dalam jiwa seseorang, dan karena itu modus ilmu seperti ini disebut ilmu *hudhuri*. Intuisi mampu memahami banyak hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal.

Ilmu *hudhuri* atau *ladunni*, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses ilmu pada umumnya. Hal itu diperoleh melalui proses pencerahan dengan hadirnya cahaya ilahi dalam *qalb*. Dengan hadirnya cahaya ilahi itu, semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-akan orang-orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya. Menurut al-Kindi, orang-orang yang memperoleh pancaran nur ilahi adalah para Nabi dengan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, terjadi karena kehendak Allah.

*Al-qalb* ini berkaitan dengan hal yang sifatnya spiritual. Pengalaman spiritual ini dapat dikembangkan melalui kesatuan pikir dan zikir. Sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Jathiyah ayat 23: “*Maka*

*pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhanNya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?''<sup>24</sup>*

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Abdul Adim dalam bukunya Falsafat al-Ma'rifah fi al-Qur'an menguraikan cara praktis untuk menemukan ilmu yang benar menurut al-Qur'an. Menurutnya, terdapat dua metode dalam epistemologi ilmu yaitu metode pendengaran dan metode menggunakan akal. Dari dua metode tersebut masing-masing sama-sama memiliki tatacara masing-masing. Dalam metode pendengaran terdapat 8 tata cara yaitu seorang ahli ilmu tidak boleh menutup-nutupi ilmunya, ilmu merupakan amanah Allah sehingga tidak boleh dirubah-rubah yang didasarkan pada hawa nafsu, ilmu memiliki hak untuk disampaikan,

---

<sup>24</sup> Ibid., h. 133

menjauhkan perdebatan yang didasarkan pada hawa nafsu, menjawab kebenaran berdasarkan dalil yang kuat, menerima ilmu yang bermanfaat dan menjauhi ilmu yang sering memunculkan perdebatan, dapat membedakan dan memilih ilmu yang baru diperoleh, dan dapat membedakan dan memilih dari siapa ilmu didapat. Sedangkan tata cara menggunakan metode penggunaan sebagai berikut yaitu; membebaskan pikiran dari taqlid buta, menggunakan akal dan panca indra secara bersamaan, dan meyakini adanya pemberian hikmah.

## Daftar Pustaka

- Adim, Ali Abdul, *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Hai'ah Ammah, 1983.
- Baiquni, Ahmad, *Al-Qur'an, ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa.
- Kertanegara, Mulyadi, *Menembus Batas Waktu: Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.

Lubis, Agus Salim, “Epistemologi Ilmu dalam Al-Qur’an”,

*Logaritma* Vol. 1 No. 01 Januari 2013.

Lubis, M. Solly, *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 1994.

Paisak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 2004.

Sardar, Ziauddin (Ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro & Fuad A. F.,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya wahyu*. Bandung: Mizan, 1997.

Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Surajiyo, *Ilmu filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.